

IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI PESERTA DIDIK KELAS IV DI SDN 03 WIDODAREN GERIH NGAWI

TEJA INSYAF SUKARIYADI¹⁾, WIKANSO²⁾, WAHYUNINGSIH³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas PGRI Madiun

e-mail: ¹⁾ teja.is@unipma.ac.id ²⁾ wikanso@unipma.ac.id ³⁾ wahyuningsih@unipma.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter mandiri bukan hanya diajarkan di rumah saja, melainkan dapat diajarkan melalui pendidikan di sekolah. Nilai-nilai karakter mandiri menjadi salah satu hal yang utama dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Sehingga, peserta didik diharapkan memiliki kebiasaan tidak tergantung kepada orang lain. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan implementasi penguatan pendidikan karakter mandiri peserta didik dalam pembelajaran dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan pendidikan karakter mandiri peserta didik dalam pembelajaran di SDN 03 Widodaren Gerih Ngawi. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan menggunakan keajegan pengamatan dan triangulasi sumber. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini: implementasi penguatan pendidikan karakter mandiri terimplementasi melalui tiga basis, yaitu basis kelas, basis budaya sekolah, dan basis masyarakat. Faktor pendukung terdiri dari: sumber daya manusia; satuan tugas; faktor internal seperti jenis kelamin, kecerdasan, dan perkembangan, butuh penelitian lebih lanjut untuk membuktikannya; faktor eksternal seperti pola asuh dan sosial budaya dapat mendukung karakter mandiri peserta didik. Faktor penghambat terdiri dari: sifat manusia yang dinamis; akibat perkembangan zaman; faktor internal seperti jenis kelamin, kecerdasan, dan perkembangan membutuhkan penelitian lebih jauh; faktor eksternal seperti pola asuh dan sosial yang kurang baik akan memberikan hambatan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Karakter, Karakter Mandiri, Peserta Didik, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Independem character education is not only taught at home, but can he taught through education at school. Independent character values become one of the main things in learning in the classroom and outside the classroom. Thus, students are expected to have the habit of not depending on others. The purpose of this research is to explain the implementation of strengthening students' independent character education in learning and explain the supporting and inhibiting factors in strengthening students independent character education in learning at SDN 03 Widodaren Gerih Ngawi. Data collection techniques used: observation, interviews, and documentation. Validity test using constancy of observation and source triangulation. Data was analyzed by data reduction, data presentation, verification/conclusion. The results of the research produced are: the implementation of strengthening independent character education is implemented through three bases, namely class base, school culture base, and community base. Supporting factors consist of human resources: task force; internal factors such as gender, intelligence, and development need further research to prove it; External factors such as parenting and social culture can also support students' independent character. The inhibiting factors consist of: dynamic human nature; as a result of the times; internal factors such as gender, intelligence, and development require rather research: External factors such as parenting and social factors that are not good will provide obstacles in strengthening student character education.

Keywords: Strengthening Character Education, Independent Character, Students, Elementry School

PENDAHULUAN

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan suatu tujuan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan karakter peserta didik, melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik tentang etik, spiritual, estetik, literasi, numerasi, dan kinestetik sesuai dengan dasar negara Indonesia (Muldani, Anriani, & Fatah, 2019). Pengelolaan pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui cara diajarkan, dibiasakan, dilatih konsisten, yang nantinya akan menjadi kebiasaan, menjadi karakter, dan menjadi budaya (Ni'mawati, Handayani, & Hasanah, 2020). Penguatan pendidikan karakter yang dimaksud adalah karakter mandiri. Mandiri mempunyai makna yang penting untuk membentuk pribadi yang tangguh. Mandiri adalah sikap menempatkan bantuan seseorang atau pihak lain sebagai pelengkap, sedangkan yang pokok adalah menggunakan kemampuan dan upaya sendiri (Poerwopoespito & Utomo, 2010).

Kemandirian belajar merupakan hal penting. Peserta didik dituntut aktif dalam proses pembelajaran, pada saat sebelum dan setelah proses pembelajaran. Peserta didik yang sudah mempelajari dan memahami materi pelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai, membuat peserta didik mampu mendapatkan prestasi yang baik dan mampu merubah tingkah laku peserta didik dalam hal mengamati, membaca, meniru menyimak, berpikir kritis, dan menggunakan gaya belajar yang peserta didik punya serta menggali minat dan kemampuan mereka menggunakan kecerdasan yang sudah dimiliki (Erita, 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa SDN 03 Widodaren Gerih Ngawi merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Ngawi yang menerapkan pendidikan karakter mandiri di setiap pembelajaran. Sekolah sudah menerapkan nilai-nilai karakter mandiri. Salah satu PPK mandiri yang diterapkan di SDN 03 Widodaren Gerih Ngawi dalam menanamkan karakter mandiri pada peserta didik yaitu dengan cara pembiasaan dan pemberian contoh konkret. Selain itu terdapat organisasi tersendiri untuk PPK kemandirian yang bertanggung jawab untuk membentuk peserta didik agar mandiri secara optimal melalui kegiatan manifestasi PPK. Satuan Tugas (SATGAS) PPK ini mengawal, mendorong proses pengimplementasian karakter mandiri agar dilakukan oleh seluruh peserta didik sehingga berguna di lingkungan kelas, sekolah dan masyarakat. Penanaman karakter mandiri juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, dan kemandirian peserta didik secara optimal melalui kegiatan-kegiatan di luar kegiatan intrakurikuler. Pada masa transisi kelas rendah menuju kelas tinggi dapat dijalankan pendidikan karakter mandiri secara baik, sehingga peserta didik tanpa harus meminta bantuan dari orang lain dalam kesehariannya.

Nilai-nilai karakter mandiri menjadi salah satu hal yang utama dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Sehingga, peserta didik di sekolah tersebut diharapkan memiliki kebiasaan tidak tergantung kepada orang lain. Pengimplementasian program PPK khususnya karakter mandiri dapat dilakukan melalui 3 pendekatan seperti berikut. Pertama, PPK berbasis kelas. PPK berbasis kelas merupakan interaksi peserta didik dan pendidik yang utama karena proses pembentukan karakter terjadi di dalam kelas (Marta & Efendi, 2019). Di mana kelas menjadi komunitas belajar yang saling menumbuhkan dan mengembangkan, baik secara akademis, moral, kepribadian dan kerohanian. Kelas menjadi tempat interaksi pertama peserta didik di lingkungan sekolah (Onde, Aswat, B, & Sari, 2020). Kedua, PPK berbasis budaya sekolah. Budaya sekolah atau kultur sekolah merupakan sebuah pola perilaku dan cara bertindak yang telah terbentuk secara otomatis menjadi bagian yang hidup di dalam sebuah komunitas pendidikan (Darmawan, 2018). Ketiga, PPK berbasis masyarakat. PPK berbasis

masyarakat merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan untuk membentuk karakter siswa dengan melibatkan masyarakat (Fernanda, 2018). Sekolah tidak dapat menutup diri dari kemungkinan berkolaborasi, bekerja sama dengan lembaga, komunitas, dan masyarakat lain di luar lingkungan sekolah. Kontribusi, dukungan masyarakat dibutuhkan sekolah karena sekolah tidak dapat melakukan visi dan misinya sendiri. Oleh karena itu, sekolah sangat memerlukan berbagai bentuk kolaborasi dan kontribusi antar komunitas dan satuan pendidikan di luar sekolah guna menunjang pengimplementasian penguatan pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi penguatan pendidikan karakter mandiri peserta didik dalam pembelajaran dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan pendidikan karakter mandiri peserta didik dalam pembelajaran di SDN 03 Widodaren Gerih Ngawi. Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penguatan pendidikan karakter mandiri peserta didik dalam pembelajaran di sekolah dasar. Manfaat secara praktis yang diperoleh oleh sekolah yaitu diharapkan dapat dijadikan sumbangan pengetahuan serta masukan bagi sekolah untuk selalu mengembangkan pendidikan karakter mandiri melalui penanaman karakter mandiri pada peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih berkualitas. Manfaat bagi peserta didik, diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan penerapan penguatan pendidikan karakter mandiri, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki potensi kecerdasan intelektual, namun juga potensi kecerdasan emosional dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian studi kasus ini peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan beragam sumber informasi, sesuai waktu yang telah ditetapkan untuk melakukan penelitian (Kusumastuti, Busana, & Khoiron, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 03 Widodaren Gerih Ngawi. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas IV. Objek penelitian ini adalah implementasi PPK yang diterapkan sekolah dalam mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pembelajaran. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dan instrumen pengumpulan data, meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Uji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu keajegan pengamatan dan triangulasi sumber. Tahap teknik analisis data mencakup: reduksi data, penyajian data, verifikasi, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Basis Implementasi PPK Mandiri

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Peserta Didik Kelas IV di SDN 03 Widodaren Gerih Ngawi dilaksanakan melalui tiga basis, yaitu:

a. Berbasis Kelas

Proses Penguatan Pendidikan Karakter perlu dilakukan sejak dini dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (*character building*) (Annisa, Wiliyah, & Rahmawati, 2020). Program Penguatan Pendidikan Karakter yang diimplementasikan di SDN 03 Widodaren Gerih Ngawi salah satunya dilaksanakan melalui basis kelas. PPK berbasis kelas menjadi misi dari pendidikan nilai-nilai karakter yang akan dilekatkan pada seluruh dimensi kehidupan di sekolah. PPK berbasis kelas ingin menegaskan bahwa pendidikan karakter yang dikembangkan di dalam kelas sama penting dan bergunanya

seperti mata mata pelajaran lainnya, karena bila mengutamakan pengetahuan tidak akan menjamin hadirnya pribadi yang baik untuk generasi berikutnya (Simarmata, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam implementasi PPK mandiri, peserta didik telah memiliki sikap-sikap kemandirian sebagai berikut: tidak ketergantungan terhadap orang lain; mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru; tanpa mencontek dan tidak akan memberikan contekan kepada temannya karena akan mendapat stiker pelanggaran dari guru; peserta didik mempunyai sikap percaya diri, terlihat saat peserta didik mampu mengungkapkan pendapatnya di depan kelas berdasarkan pemahaman yang dimiliki; peserta didik mempunyai sikap tanggungjawab dan disiplin, terlihat saat peserta didik mampu mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, selalu masuk tepat waktu, bahkan berangkat sekolah lebih pagi dibanding guru, menjalankan tugas sebagai ketua kelas dengan baik, dan melaksanakan piket sesuai jadwal, mengikuti setiap aktivitas yang ada di sekolah; peserta didik mempunyai sikap inisiatif. Sikap inisiatif yang dibiasakan guru yaitu peserta didik dapat mengungkapkan pendapatnya, dan melalui slogan Ratu Melisa yaitu satu meter ketika peserta didik melihat sampah silahkan dimasukan ke tong sampah. PPK berbasis kelas di SDN 03 Widodaren Gerih Ngawi telah diintegrasikan ke dalam kurikulum. Menurut Hikmah (2020) kurikulum sebagai suatu kegiatan atau aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. di SDN 03 Widodaren Gerih Ngawi mempunyai program PPK yang dijabarkan dalam satuan tugas (satgas) PPK yang terkait dengan kemandirian. Sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK mandiri ke dalam proses pembelajaran, sehingga PPK menjadi program sekolah.

PPK berbasis kelas juga diimplementasikan melalui manajemen / pengelolaan kelas. Yuliana, Hawanti, & Wijayanti (2019) menyatakan bahwa manajemen kelas merupakan kegiatan guru dalam mengelola kelas, mulai dari perencanaan pembelajaran yang bersifat non fisik hingga kegiatan penataan ruang kelas yang bersifat fisik. Kegiatan manajemen kelas SDN 03 Widodaren Gerih Ngawi dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, diantaranya: ketika awal masuk kelas/sekolah. Sekolah memiliki program PKS (Patroli Keamanan Sekolah) di mana bertugas untuk menyambut teman-temannya, hal tersebut dapat menumbuhkan nilai-nilai kemandirian anak; melalui penugasan dalam proses pembelajaran; melalui kegiatan piket kelas; melalui kegiatan tepuk PPK, salam PPK, dan kegiatan religius. Dengan demikian pengelolaan manajemen kelas yang baik selain mampu membentuk karakter mandiri peserta didik juga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Demikian juga dengan pemilihan metode pembelajaran harus diperhatikan supaya menanamkan PPK mandiri peserta didik.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan memberikan dampak yang positif yaitu memudahkan peserta didik dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru. Metode yang diterapkan di SDN 03 Widodaren Gerih Ngawi yaitu melalui pembentukan satuan tugas (satgas) yang terdiri dari guru dan peserta didik. Satuan tugas dibentuk untuk membantu penanggungjawab (PJ) karakter yang ada di sekolah. Selain pemilihan metode pembelajaran yang tepat, PPK berbasis kelas juga diimplementasikan melalui gerakan literasi. Dengan adanya program literasi di sekolah diharapkan siswa bisa menanamkan karakter membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi memiliki pengertian kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif (Anggraeni, 2019). Sekolah memfasilitasi karya-karya guru dan peserta didik, baik itu tulisan yang berbentuk ilmiah,

fiksi atau nonfiksi dengan memberikan ruang di majalah sekolah untuk diisi karya ilmiah; sekolah memberikan kelas bertutur kata, mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam menulis puisi ataupun cerita pendek; sekolah memiliki pojok baca kelas sebagai sarana gerakan membaca 15 menit.

Bentuk perwujudan gerakan literasi, sekolah bekerjasama dengan perpustakaan keliling dengan sistem berjadwal. Saraswati & Sridiyatmiko (2021) menyatakan bahwa membaca (literasi) merupakan jendela bagi masuknya beragam ilmu pengetahuan. Kegiatan membaca yang berujung pada peserta didik gemar membaca merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang memiliki karakter mandiri, berbudi luhur dan berakhlak mulia.

b. Berbasis Budaya Sekolah

PPK berbasis budaya sekolah memotret berbagai macam bentuk pembiasaan, model tata kelola sekolah termasuk di dalamnya pengembangan peraturan dan regulasi yang mendukung PPK (Rukmawati, 2020). Implementasi PPK berbasis budaya sekolah dilaksanakan dengan penyusunan jadwal kegiatan harian atau mingguan untuk memperkuat nilai-nilai utama PPK yang telah dipilih sebagai upaya penguatan secara habituasi dan terintegrasi. Kegiatan tersebut terdiri dari: 1) piket, piket yang dimaksud adalah piket untuk membantu menyambut peserta didik juga mendampingi PKS yang bertugas; 2) membangun karakter peserta didik, guru diharapkan ikut membantu mengingatkan ketika ada peserta didik yang datang ke sekolah tetapi belum mengucapkan salam atau belum berjabat tangan. Program tersebut dapat dilaksanakan melalui pembiasaan di sekolah dan pembentukan nilai-nilai karakter utama.

Pembiasaan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Nantara, 2022). Bentuk kegiatan pembiasaan dijabarkan dalam 9 bidang. Dimana masing-masing bidang tersebut membuat program yang berbasis sekolah dan berbasis peserta didik. Sekolah menanamkan pembiasaan melalui kegiatan pengajian Ahad Legi Mukarta yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali.

Bentuk pembiasaan lain yaitu melalui kegiatan upacara bendera. Melalui pembiasaan upacara bendera tersebut maka peserta didik akan terbiasa untuk bertanggungjawab terhadap tugas dan tanggungjawabnya untuk melaksanakan kegiatan upacara bendera tanpa harus diminta oleh guru. Menurut Kahono (2020) PPK berbasis budaya sekolah yang dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari atau mingguan akan menghasilkan individu yang berkarakter, salah satunya ialah karakter mandiri,

Pembiasaan selanjutnya yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran. Aktivitas ekstrakurikuler berfungsi menumbuhkan potensi peserta didik dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan daya dukung yang tersedia (Rukmawati, 2020). Karakter mandiri peserta didik yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler diantaranya: peserta didik harus paham, terkait jadwal ekstrakurikulernya, jam berapa, dimana, dan bagaimana peserta didik melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler itu dengan sebaik-baiknya. Dengan menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda, seperti perbedaan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Menurut Syarifa (2021) melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat mendukung penguatan pendidikan karakter dengan melihat hasil evaluasi yang dilaksanakan. Melalui partisipasinya dalam

kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan memiliki karakter yang lebih baik.

c. Berbasis Masyarakat

PPK berbasis masyarakat dilaksanakan oleh sekolah untuk membentuk karakter peserta didik dengan melibatkan masyarakat (Fernanda, 2018). Karena satuan pendidikan tidak dapat menutup diri dari kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan masyarakat lain di luar lingkungan sekolah (Rukmawati, 2020). Implementasi PPK di SDN 03 Widodaren Gerih Ngawi dipaparkan dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Implementasi PPK mandiri berbasis masyarakat juga dilakukan melalui sumber daya manusia. Menurut Akilah (2018) sumber daya manusia adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan pengakuan pada pentingnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada sekolah sebagai sumber daya manusia yang vital, yang memberikan kontribusi atau sumbangsih terhadap tujuan sekolah, dan memanfaatkan fungsi dan kegiatan yang menjamin bahwa sumber daya manusia dimanfaatkan secara efektif demi kemaslahatan individu, sekolah dan masyarakat.

Sumber daya manusia (SDM) di SDN 03 Widodaren Gerih Ngawi terdiri dari kepala sekolah, guru, orangtua, masyarakat ataupun stakeholder yang lain. SDM mempunyai tugas dan tanggungjawabnya sendiri berdasarkan perannya. Dalam tupoksi tersebut selalu ditanamkan nilai-nilai karakter kemandirian pada peserta didik. Bukan hanya warga sekolah saja tetapi masyarakat juga berpartisipasi dalam program PPK. Diharapkan masyarakat ikut peduli dalam kebersamaan peserta didik untuk memiliki karakter yang baik khususnya dalam kemandirian, demikian juga orangtua peserta didik tentu saja juga sangat erat kaitanya dengan sinergitas antara sekolah dan orangtua dalam membangun karakter peserta didik. Selain SDM yang menunjang program PPK, terdapat sarana dan prasarana yang tidak kalah pentingnya.

Sarana dan prasarana yang ada sudah memadai dalam menunjang program PPK mandiri peserta didik. Sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya program pendidikan karakter khususnya karakter mandiri didasarkan pada jenis kegiatannya, diantaranya: alat kebersihan, seragam kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga peserta didik secara mandiri bertanggungjawab untuk merawat sarana dan prasarana tersebut.

2. Faktor Pendukung Implementasi PPK Mandiri

Penguatan pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan (Fitriatunnisa dalam Medika, et al., 2022). Dengan demikian terdapat faktor pendukung dalam tercapainya tujuan gerakan PPK. Faktor pendukung tersebut diantaranya: 1) sumber daya manusia (SDM). Kepala Sekolah sebagai pengelola satuan pendidikan bertanggung jawab mengkoordinasikan dan memaksimalkan potensi dan sumber daya pendidikan untuk melaksanakan PPK. 2) Pembentukan satuan tugas (satgas), dalam mendukung keterlaksanaan gerakan PPK sekolah membentuk satuan tugas (satgas) kebersihan. Satgas kebersihan bertanggungjawab dalam mengelola sampah yang diadakan setiap hari Kamis. Faktor internal seperti jenis kelamin, kecerdasan, dan perkembangan dilihat dari proses pembelajaran dapat mendukung karakter mandiri peserta didik. Peserta didik perempuan terlihat lebih teliti daripada laki-laki. Akan tetapi untuk membuktikan apakah faktor internal tersebut dapat mendukung karakter mandiri peserta didik atau tidak, maka membutuhkan penelitian lebih jauh. Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal. Faktor eksternal yang dapat mendukung karakter mandiri peserta didik ialah pola asuh dan sosial budaya.

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tuanya yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Ngewa, 2019). Pola asuh orangtua peserta didik SDN 03 Widodaren Gerih Ngawi sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Bisa dilihat saat peserta didik berada di rumah dan terdampingi dengan baik, maka siswa akan mampu merapikan dirinya dan alat pelajarannya karena ia merasa hal tersebut adalah tanggungjawabnya. Dengan demikian, sekolah akan melakukan hal sedemikian rupa yaitu memberikan pendampingan sebaik-baiknya.

c. Faktor Penghambat Implementasi PPK Mandiri

Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai inti dari pendidikan nasional, sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah (Dewi, 2020). Akan tetapi dalam implementasi PPK terdapat hambatan, diantaranya: 1) karena manusia bersifat dinamis sehingga perubahan perilaku harus benar-benar disadari oleh guru, orang tua, ataupun seluruh keluarga sekolah. 2) Disebabkan karena seiring perkembangan zaman. Di era milenial ini lebih sulit untuk menanamkan karakter mandiri karena perkembangan zaman dan teknologi, sehingga anak-anak lebih mudah terpengaruh dengan apa yang ada di sosial media. Kemajuan teknologi ini berpengaruh pada pembentukan karakter seorang anak. Peserta didik sekolah dasar yang sejatinya masih memerlukan bimbingan dan contoh lingkungan sekitarnya (Agnia, Furnamasari, Dewi, 2021). 3) Faktor internal seperti jenis kelamin, kecerdasan, dan perkembangan dapat menghambat karakter mandiri, hal tersebut didasarkan pada bagaimana penanganan dan bagaimana mendampingi anak. Akan tetapi untuk mengetahui lebih lanjut, apakah faktor internal tersebut memberikan hambatan dalam implementasi PPK mandiri peserta didik dibutuhkan penelitian lebih lanjut. 4) Faktor eksternal seperti pola asuh dan sosial budaya terdapat hambatan dalam pelaksanaannya. Pola asuh yang kurang baik akan memberikan hambatan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. Adanya beberapa orangtua yang memanjakan anaknya keinginan anak selalu dituruti, seperti ketika anaknya minta hp di beri dan penggunaannya pun tidak terkontrol. Sehingga ketika keinginannya tidak dituruti akan menyebabkan anak marah dengan demikian sikapnya tidak baik sehingga di lampiaskan di sekolah. Pola asuh yang tidak baik yakni menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikesalkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak mempedulikan orang lain. Sehingga akan menghambat dalam penguatan pendidikan karakter mandiri peserta didik.

Berdasarkan hambatan-hambatan yang ada, sekolah berupaya untuk mengatasinya secara internal. Melalui sosialisasi ketika rapat dan pembiasaan melalui program-program sekolah, hambatan-hambatan yang ada kemudian disampaikan dalam forum tersebut dan didiskusikan untuk mencari solusinya.. Sekolah juga memberikan motivasi untuk bersinergi lebih baik lagi. Untuk mengatasi hambatan yang terjadi dengan orangtua, diantaranya yaitu: 1) melalui parenting. Menurut Laksono (2017) fakta bahwa pembentukan karakter dalam diri anak itu membutuhkan waktu dan membutuhkan proses yang panjang. 2) Melalui kegiatan pengajian Ahad Legi. Hambatan-hambatan yang ada didiskusikan bersama dengan mendatangkan pakar parenting. 3) Melalui program sekolah. Sekolah sebagai tempat yang diberikan amanah tentu saja menyampaikan hambatan-hambatan tersebut kepada orangtua. Dengan demikian hambatan tersebut perlu disampaikan kepada orang tua untuk memberikan pendampingan yang lebih ekstra. Peran

guru untuk mengatasi hambatan yang ada dalam pembentukan karakter mandiri peserta didik dilakukan dengan memberi perlakuan secara verbal ke siswa berupa perkataan dan perhatian, sehingga lebih ke mengarahkan dan tidak dengan cara marah-marah.

KESIMPULAN

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter mandiri peserta didik kelas IV di SDN 03 Widodaren Gerih Ngawi terimplementasi melalui tiga basis, yaitu basis kelas, basis budaya sekolah, dan basis masyarakat.

Faktor pendukungnya terdiri dari: SDM yang memiliki peran penting dalam mendukung PPK mandiri peserta didik; satuan tugas; sarana dan prasarana. Faktor internal seperti jenis kelamin, kecerdasan, dan perkembangan butuh penelitian lebih lanjut untuk membuktikannya. Faktor eksternal seperti pola asuh dan sosial budaya juga dapat mendukung karakter mandiri peserta didik.

Faktor penghambatnya terdiri dari: sifat manusia yang dinamis sehingga perubahan perilaku harus benar-benar disadari oleh guru, orang tua, ataupun seluruh keluarga sekolah; akibat perkembangan zaman. Faktor internal seperti jenis kelamin, kecerdasan, dan perkembangan membutuhkan penelitian lebih jauh untuk membuktikannya. Faktor eksternal seperti pola asuh dan sosial yang kurang baik akan memberikan hambatan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut sekolah melakukan solusi secara internal melalui sosialisasi ketika rapat; pembiasaan salah satunya lewat parenting, melalui kegiatan pengajian Ahad Legi; mengintegrasikan dengan program sekolah; dan melalui pemberian perlakuan secara verbal kepada peserta didik. Seseorang yang memiliki sikap mandiri dapat melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa mudah bergantung pada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnia, A. S. G. N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Akilah, F. (2018). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal IAIN Bone*.
- Anggraeni, P. R. (2019). Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah Guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 44- 52.
- Annisa, M. N., Wiliah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digita. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 35-48.
- Darmawan, D. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Kraton Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Edisi 49 Tahun ke-7*.
- Dewi, F. P. S. (2020). Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SD Unggulan Aisyiyah Bantul. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 9(1).
- Erita. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran. *Economica: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat*, 6(1), 72-86.
- Fernanda, N. (2018). *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA).
- Hikmah, M. (2020). Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 15(1), 458-463.

- Kahono, B. (2020). *Pengelolaan Karakter Mandiri dan Kerjasama dalam Pembelajaran Di SD Negeri 03 Karanglo Tawangmangu*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kusumastuti, A., Busana, F. T., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Laksono, F. R. D. (2017). *Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Anak Pada PAUD Usia 4-6 Tahun Di UPTD SKB Pacitan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Marta, E., & Efendi, R. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Model Pembelajaran VCT Di Kelas V Sd Negeri 003 Rambah. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*.
- Medika, F., Syafrial, & Sutisyana, A. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pada Mata Pelajaran PJOK Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kabupaten Lebong. *Sport Gymnastics: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 3(1), 130-138.
- Muldani, E., Anriani, N., & Fatah, A. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika SMA pada Materi Barisan dan Deret. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 1(2), 124-130.
- Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2251-2260.
- Ngewa, H. M. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak*. Ya Bunayya, 1(1).
- Ni'mawati, Handayani, F., & Hasanah, A. (2020). Model of Character Education Management in Schools During the Pandemic Period. *Fastabiq: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 145-156.
- Onde, M. I., O., Aswat, H., B, F., & Sari, E. R. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Era 4.0 pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268-279.
- Poerwopoespito, F., O. S., & Utomo, T. A. T. (2010). *Menggugah Mentalitas Profesional & Pengusaha Indonesia*. Grasindo.
- Rukmawati, I. (2020). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan Pembiasaan Berbasis Budaya Sekolah dalam Peningkatan Mutu Sekolah*. IAIN Tulungagung.
- Saraswati, & Sridiyatmiko, G. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Sosialita*, 15(1).
- Simarmata, H. D. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Sebuah Pemahaman. *Jurnal Pendidikan PENABUR*, 32.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifa, W. N. (2021). *Analisis Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar Negeri 18 Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Yuliana, D. R. R., Hawanti, S., & Wijayanti, O. (2019). Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas Melalui Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tematik*, 9(2).